BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar jangka panjang bagi berbagai produk keuangan dimana konsumen dapat membeli produk keuangan seperti obligasi, saham (produk ekuitas), dana investasi dan *derivative* (Mazid dkk., 2022). Pasar modal adalah pasar keuangan yang memfasilitasi perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya antara pihak-pihak yang membutuhkan modal (perusahaan, pemerintah, dan lembaga keuangan) dan investor yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Pasar modal berfungsi sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah serta memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh keuntungan dari investasi jangka panjang mereka. Pasar modal juga dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dan pemerintah dalam pengelolaan keuangan mereka. Pasar modal merupakan wahana bagi perusahaan keuangan, organisasi atau lembaga lain (pemerintah), serta wahana untuk investasi.

Salah satu instrumen pasar modal yang kini tengah hangat dan populer adalah saham (*stock*). Saham dapat diartikan menjadi sebuah tanda keikutsertaan modal dana seseorang atau suatu golongan didalam suatu persekutuan komanditer, korporasi, dan perseroan terbatas. Ada banyak hal yang akan mempengaruhi kesuksesan pasar modal yakni adalah kesiapan surat berharga, permintaan terhadap sekuritas, permasalahan hukum dan

UNMAS DENPASAR

peraturan, kondisi politik dan ekonomi, dan keberadaan badan lembaga yang mengolah serta memantau aktifitas pasar modal dan berbagai lembaga yang mengizinkan dilakukan perundingan transaksi dengan tepat (Soebiantoro, 2021).

Banyaknya persaingan antar perusahaan yang semakin meningkat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia. Ketika persaingan antar perusahaan semakin ketat, perusahaan harus secara aktif berinovasi, meningkatkan kinerja, mengembangkan sumber daya manusia, dan mengembangkan produk yang memberi keunggulan kompetitif. Terjadinya peningkatan persaingan kegiatan usaha, menyebabkan para pelaku usaha mencari sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan usahanya. Demi memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut, perusahaan dapat menerbitkan surat berharga atau saham yang tersedia bagi investor dan masyarakat luas melalui pasar modal. Bursa efek merupakan tempat diperdagangkannya produk-produk efek di bawah pengawasan dan pembinaan pemerintah. Bursa efek Indonesia diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan modal perusahaan yang terdaftar untuk memajukan perusahaan mencapai tujuannya (Risnanti dkk., 2019).

UNMAS DENPASAR

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup berbagai sektor dalam dunia usaha, termasuk perusahaan keuangan, industri manufaktur, pertambangan dan energi, pertanian dan perkebunan, telekomunikasi, konstruksi, properti, kesehatan, logistik, dan sektor lainnya (Safitri, 2021). Dengan keberagaman ini, BEI memberikan peluang investasi yang luas, memungkinkan para investor untuk diversifikasi portofolio mereka di sejumlah sektor ekonomi

yang berbeda. Dalam hal ini ada beberapa sektor perusahaan yang mengalami ketidakstabilan penurunan dan peningkatan pertumbuhan perusahaan, salah satunya dalam pertumbuhan perusahaan properti di Indonesia. Sektor properti, real estate, *building construction* merupakan penunjang pertumbuhan pada sektor riil. Sektor riil khususnya industri properti, real estate, dan *building construction* merupakan salah satu indikator bangkitnya kondisi makro ekonomi suatu negara. Di negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan properti yang meningkt merupakan sinyal mulai adanya perbaikan ekonomi yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sektor properti, real estate, dan *building construction* merupakan penunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain faktor ekonomi, faktor demografi menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan sektor properti, real estate, *building construction.* Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan peluang yang baik bagi industri tersebut. Menurut Rahmawati (2019), pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan tingginya permintaan akan kebutuhan tempat tinggal.

Perusahaan properti dan real estate masih banyak diminati oleh masyarakat sebagai alat untuk melakukan investasi. Hal tersebut terbukti dengan kebutuhan akan hunian baru tiap tahun yang mengalami peningkatan. Sehingga perusahaan sektor properti dan real estate dapat terus berkembang. Berdasarkan data Kementerian Perumahan Rakyat (KEMENPRA) penjualan rumah pada tahun 2021 meningkat 15% dari tahun sebelumnya yaitu dari 331.700 unit menjadi 381.400 unit, dengan

UNMAS DENPASAR

tingginya minat masyarakat akan investasi pada sektor properti dan real estate akan membuat setiap perusahaan yang berada pada sektor tersebut berlomba untuk menjadi yang terbaik guna menarik minat investornya sehingga perusahaan dapat terus melakukan ekspansi. Salah satu cara yang digunakan adalah mempertahankan ataupun meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan tersebut dapat terus dipercaya oleh investornya (Astivasari dan Siswanto, 2022).

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Industri Properti 2017-2022

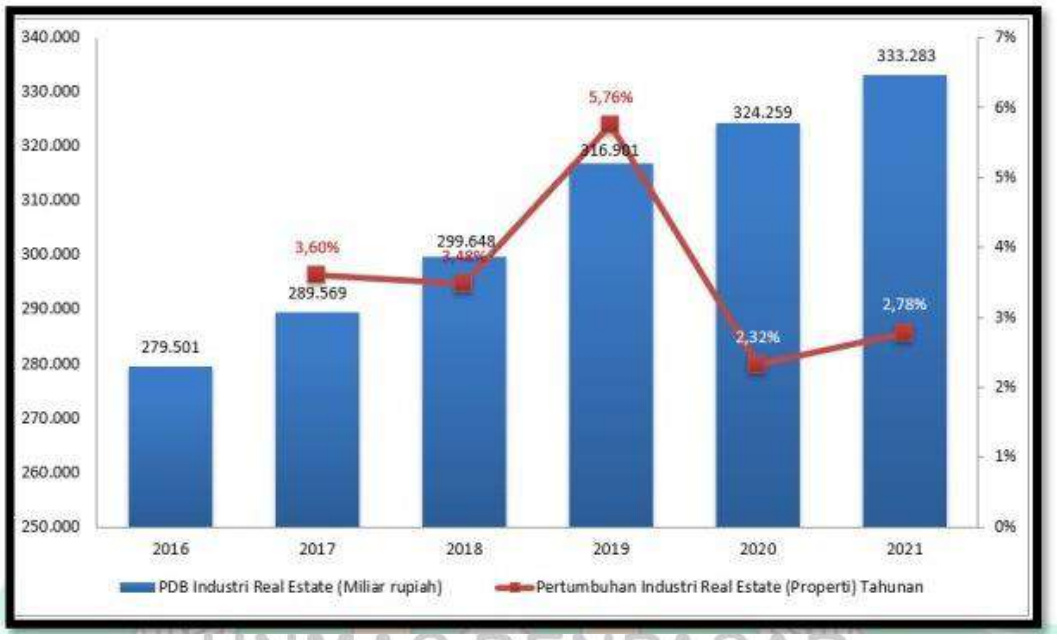

Sumber: www.dataindustri.com (2022)

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan Gambar 1.1 dilihat dari grafik adanya ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dalam laju pertumbuhan sektor properti ini. Dapat dilihat dari tahun 2017 sampai 2018 laju pertumbuhan sektor properti ini mengalami penurunan sekitar 0,12 %, akan tetapi pada tahun 2018 sampai 2019 pertumbuhan mengalami peningkatan yang signifikan sekitar 2,28 %. Dan mengalami penurunan pertumbuhan kembali pada tahun 2019

sampai 2020 sekitar 3,44 %. Namun mengalami peningkatan pertumbuhan kembali pada tahun 2020 sampai 2021 sekitar 0,46 %.

Penurunan serta fluktuasi tersebut tentunya juga sangat mempengaruhi tingkat *return* yang didapatkan oleh para investor, *return* yakni peringkat laba yang kemudian didapatkan investor dalam berinvestasi. Maka berdasarkan fenomena tersebut penting bagi investor mengetahui tingkat *return* terutama investor pada perusahaan di sektor properti yang terdampak sangat parah. Untuk mengetahui dampak pandemi ini terhadap penurunan IHSG yang kemudian mempengaruhi *return* saham perusahaan properti maka harus dilakukan penghitungan dengan rumus penghitungan *return* saham yang ada (Mazid dkk., 2022). Saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor eksternal adalah terkait kondisi ataupun nilai pasar. *Return* saham dimasa depan dapat diprediksi dengan menggunakan *return* saham ditahun sebelumnya. Oleh karena itu, dalam berinvestasi investor harus melakukan penelitian terlebih dulu terhadap saham-saham yang dipilihnya. Hal ini dilakukan agar investor dapat menentukan apakah saham tersebut sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkan atau tidak.

UNMAS DENPASAR

Price to Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang mengukur nilai pasar suatu perusahaan terhadap nilai bukunya. Rasio ini diperoleh dengan membagi harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham (total ekuitas dikurangi nilai likuidasi terhadap jumlah saham yang beredar). PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Pengaruh PBV terhadap *return* saham tergantung pada kondisi pasar dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Tandelilin, 2017). Namun, dalam menilai pengaruh PBV terhadap *return* saham, perlu diperhatikan bahwa faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi juga turut berperan dalam menentukan kinerja saham perusahaan.

Secara umum, *Price to Book Value* (PBV) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor membayar premi untuk nilai buku perusahaan yang lebih tinggi dan perusahaan mungkin dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan PBV yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja saham yang lebih baik. Namun, jika PBV terlalu tinggi ini juga dapat menjadi indikasi bahwa saham tersebut terlalu mahal dibandingkan dengan nilai asetnya, dan kinerja saham dapat terpengaruh negatif. Dalam praktiknya, pengaruh PBV terhadap *return* saham dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar, industri, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya tidak hanya mengandalkan PBV untuk mengambil keputusan investasi, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kondisi pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2022), Jaya dan Kuswanto (2021), Ristyawan (2019), dan Saraswati dkk. (2019) yang menyatakan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh

UNMAS DENPASAR

Fatmawati dan Sembiring (2020), Jamaluddin, dkk. (2021), dan Wardiningsih (2019) menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai valuasi sebuah saham. PER menggambarkan harga saham per lembar dibandingkan dengan laba per lembar yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin mahal valuasi saham. PER bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *return* saham, namun memiliki hubungan yang erat dengan *return* saham dalam jangka panjang. Perusahaan-perusahaan dengan PER yang rendah cenderung menghasilkan *return* saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan dengan PER yang tinggi. Kegunaan dari PER adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS). Terjadinya naik turun pada PER setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan *return* saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki PER yang optimal pula. Hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangannya rendah maka memiliki PER yang rendah pula (Mutia dan Martaseli, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dkk. (2019), Mutia dan Martaseli (2018), Pangestu dan Wijayanto (2020) menunjukkan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hal

UNMAS DENPASAR

ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar (2019), Jamaluddin dkk. (2021), dan Fitroh dan Fauziah (2022) yang menunjukkan hasil bahwa PER tidak berpengaruh terhadap nilai *return*.

Berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan maka dapat mengandung berbagai unsur yang memberikan gambaran kepada investor maupun calon investor, salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* dalam konteks keuangan mengacu pada penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan. *Leverage* dapat berupa utang atau modal saham preferen yang dikelola oleh perusahaan (Cita, 2023). Pengaruh *leverage* terhadap *return* saham dapat bervariasi tergantung pada situasi spesifik perusahaan dan pasar dimana perusahaan beroperasi. Dalam beberapa situasi *leverage* dapat membantu meningkatkan *return* saham, sedangkan dalam situasi lain *leverage* dapat menyebabkan penurunan *return* saham. Jika perusahaan menggunakan *leverage* untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya modalnya, maka hal ini dapat meningkatkan *return* saham. Namun, jika perusahaan menggunakan terlalu banyak *leverage* dan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, maka hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham dan mengurangi *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Penelitian yang dilakuan oleh Saraswati dkk. (2019), Hidayat (2021), dan Purba dan Marlina (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Jaya dan Kuswanto (2021), Suharti dan Tannia (2020) menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Kebangkrutan dapat dicegah dengan melakukan perkiraan melalui *Quick Ratio* (QR). QR adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya secara cepat menggunakan aset lancar yang tersedia. QR menghitung jumlah aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai seperti kas, surat-surat berharga, dan piutang dagang dibandingkan dengan jumlah kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2014). QR dapat mempengaruhi *return* saham karena rasio ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya. QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Jika QR perusahaan tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dalam hal ini, jika QR perusahaan meningkat maka diharapkan akan meningkatkan *return* saham karena meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Hanie dan Saifi, 2018).

Penelitian yang dilakukan Sari (2020), Wijaya dan Sedana (2020), dan Purba dan Marlina (2019) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian Idris (2021), Hardiani dkk. (2021), Candra dan Wardani (2021) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kinerja saham perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar

kemungkinan bahwa investor akan melihat perusahaan sebagai investasi yang menjanjikan dan karenanya, harga saham perusahaan dapat naik. *Return* saham dapat diukur melalui dua faktor yaitu keuntungan modal (*capital gain)* dan dividen. Keuntungan modal adalah selisih antara harga saham pada saat pembelian dan harga saham pada saat penjualan (Sutriani, 2014). Dividen adalah pembayaran periodik yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai bagian dari laba perusahaan. Dalam hubungannya dengan profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan akan memiliki keuntungan yang lebih besar yang dapat digunakan untuk membayar dividen atau untuk investasi yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki potensi untuk memberikan *return* saham yang lebih tinggi (Qusibah dan Yusra, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sedana (2020), Pangestu dan Wijayanto (2020), Dewi dan Fajri (2019) dan menunjukkan bahwa ROA yang merupakan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Mangantar dkk. (2020), Umar dkk. (2020) dan Nurdiana (2020) menunjukkan hasil ROA yang merupakan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang maksimal pada risiko yang minimal merupakan tujuan investor dalam berinvestasi di sektor properti dan real estate terutama dalam bidang hunian. Investor tentunya juga akan memilih saham perusahaan properti yang berfokus pada hunian yang diharakan akan memberikan *return* tinggi. Dalam jual beli saham perusahaan

UNMAS DENPASAR

properti, keuntungan yang didapat dari investasi saham disebut dengan *capital gain*. *Capital gain* ini terkait erat dengan kenaikan harga properti yang merupakan hasil dari peningkatan nilai properti, terutama properti hunian seperti apartemen, rumah, atau perumahan yang menjadi bagian penting dalam sektor properti dan real estate. Investor biasanya mencari perusahaan properti dengan kinerja baik dalam mengembangkan hunian yang diminati pasar. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan maksimal dari investasi saham mereka di sektor ini.. Terdapat banyak faktor yang kemudian dapat mempengaruhi tingkat *return* saham tersebut baik dari internal maupun eksternal. Fenomena terkait fluktuasi saham properti dan real estate tentu dapat berimbas pada tingkat *return* saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian kembali tentang **"Pengaruh *Price to Book Value, Price Earning Ratio, Leverage,* Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Properti dan Real estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022".**

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah *price to book value* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 ?

2) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 ?
3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 ?
4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 ?
5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2) Untuk mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

UNMAS DENPASAR

4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
5) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis
   a) Bagi Universitas Mahasaraswati

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi berkaitan dengan pengaruh *price to book value, price earning ratio, leverage,* likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

   b) Bagi peneliti selanjutnya

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

UNMAS DENPASAR

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritis dibidang akuntansi khususnya mengenai akuntansi keuangan terkait saham.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Efisiensi Pasar

Eugene Fama (1970) menyatakan bahwa teori efisiensi pasar merupakan pasar modal yang harga sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Efisiensi pasar meliputi efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal dapat mempengaruhi harga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas (Nurmalita, 2018). Efisiensi eksternal mempengaruhi harga, ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Professor Eugene Fama membagi efisiensi pasar dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Efisiensi Pasar Lemah (*Weak-form Efficiency*): Tingkat efisiensi pasar ini menyatakan bahwa harga-harga saham mencerminkan semua informasi historis yang tersedia secara publik. Dengan kata lain, informasi historis tentang harga saham dan perdagangan sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Jadi, analisis teknikal yang berdasarkan pola historis dan tren harga tidak dapat menghasilkan keuntungan yang konsisten.
2. Efisiensi Pasar Setengah Kuat (*Semi-strong-form Efficiency*): Tingkat efisiensi pasar ini menyatakan bahwa harga-harga saham mencerminkan semua informasi publik yang tersedia, termasuk informasi historis

UNMAS DENPASAR

maupun informasi yang terungkap secara publik seperti laporan keuangan, berita perusahaan, dan perubahan regulasi. Dalam hal ini, informasi publik yang baru diumumkan secara cepat tercermin dalam harga saham, sehingga analisis fundamental dan analisis berita tidak dapat menghasilkan keuntungan yang konsisten.

3. Efisiensi Pasar Kuat (*Strong-form Efficiency*): Tingkat efisiensi pasar ini menyatakan bahwa harga-harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia, termasuk informasi publik maupun informasi privat yang hanya diketahui oleh beberapa pihak tertentu (*insider*). Dalam hal ini, tidak mungkin bagi siapa pun termasuk para *insider* untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten dengan memperoleh informasi privat.

Jika pasar dianggap efisien dalam tingkat efisiensi pasar lemah, maka semua informasi historis yang tersedia secara publik telah tercermin dalam harga saham saat ini. Dalam hal ini, analisis terhadap rasio keuangan historis seperti *price to book value, price earning ratio, leverage,* likuiditas, dan profitabilitas tidak akan memberikan keuntungan yang konsisten dalam memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Jika pasar dianggap efisien dalam tingkat efisiensi pasar setengah kuat, maka semua informasi publik yang tersedia termasuk laporan keuangan, berita perusahaan, dan perubahan regulasi, tercermin dalam harga saham saat ini. Dalam hal ini, analisis terhadap rasio keuangan dan informasi publik tersebut tidak akan memberikan keuntungan yang konsisten dalam memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Jika pasar dianggap efisien dalam tingkat efisiensi pasar kuat, maka semua informasi baik publik maupun privat yang

UNMAS DENPASAR

hanya diketahui oleh beberapa pihak tertentu (*insider*), tercermin dalam harga saham saat ini. Dalam hal ini, analisis terhadap rasio keuangan dan informasi publik atau privat tersebut tidak akan memberikan keuntungan yang konsisten dalam memprediksi pergerakan harga saham di masa depan.

2.1.2 *Return* Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi dari dana yang sudah diinvestasikan yang dapat dinikmati oleh investor. Investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian yang dialami investor sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang investor dalam menganalisis keadaan harga saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi yaitu *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis dan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Jogiyanto, 2017:109). *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang. Sedangkan *return* ekspektasi yaitu *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang yang bersifat tidak pasti. Oleh karena itu investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* yang diharapkan dengan resiko yang diterima. Konsep *return* adalah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan semakin rendah tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa *return* mempunyai hubungan positif terhadap risiko.

UNMAS DENPASAR

Komponen *return* saham terdiri dari dua jenis, yaitu pendapatan lancar dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). Pendapatan lancar yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik yang biasanya diterima dalam bentuk kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. *Capital gain* (keuntungan selisih harga) merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang dapat diperdagangkan di pasar saham tergantung dari harga pasarnya. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan cara menghitung *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan.

Perhitungan *return* saham yang dimaksud adalah total *return* dari investasi dalam suatu periode tertentu yang berhak diterima oleh investor. Rumus menghitung *return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2017:87):

$$Rt = \frac{Pt-(Pt-1)+Dt}{Pt-1} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

R_t : *return* saham
P_t : harga saham sekarang
P_{t-1} : harga saham periode lalu
D_t : dividen yang dibayarkan pada periode sekarang

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para calon

UNMAS DENPASAR

investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien. Samsul (2015:200) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dari sektor makro dan mikro, yaitu:

1. Faktor makro adalah faktor yang muncul dari luar perusahaan, yaitu:
   a. Faktor ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
   b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik diluar negeri, peperangan, demonstrasi masa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
   a. Laba bersih per saham
   b. Nilai buku per saham
   c. Rasio utang terhadap ekuitas
   d. Rasio keuangan lainnya

2.1.3 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham

UNMAS DENPASAR

emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut. PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya, bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Muzdalifah dan Soekotjo, 2018). Nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Ada dua hal yang menjadi fungsi dari PBV:

1) Melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang sudah mahal, masih murah, dan atau masih wajar menurut rata-rata historisnya.
2) Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang.

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan. Dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price to Book Value* (PBV) Cara menghitung PBV adalah dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku saham perusahaan tersebut (Jayanti, 2018).

$$Price\ to\ book\ Value\ Ratio = \frac{Harga\ Saham\ Per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham} \text{.....(2)}$$

Price to book value (PBV) ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Besaran standar nilai PBV pada perusahaan yaitu >1 yang dimana diindikasikan saham yang layak untuk dipertimbangkan.

2.1.4 *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. PER bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. PER digunakan untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan, dengan cara membandingkan antara harga per lembar saham dengan laba bersih per sahamnya (Susanti, 2018). Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Price Earning Ratio (PER) adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2017:105), PER adalah rasio harga saham terhadap PER lain dengan kata lain menunjukkan

UNMAS DENPASAR

seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earnings*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *future earning* perusahaan digerakkan pada harga saham yang tersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *price earning ratio* (PER). Dengan mengetahui besarnya PER suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. Terdapat tiga variabel yang turut menetukan besaran PER yaitu, rasio pembayaran dividen, tingkat keuntungan yang dikehendaki, dan tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan.

Kegunaan *price earning ratio* (PER) adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* (EPS). Semakin besar PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan merupakan penentu harga saham, semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin tinggi PER. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan *future earning*. Sebaliknya, tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah pula. Semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah harga saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengukur PER adalah sebagai berikut (Tannadi, 2019:250):

$$PER = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Laba\ per\ lembar\ saham} \quad \text{.....(3)}$$

Dari rumus di atas, maka dapat dijelaskan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang memproyeksikan keadaan utang dalam keuangan perusahaan. *Leverage* adalah rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014:153). Menurut Fahmi (2019) menyatakan *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Pengertian *leverage* ini juga didukung oleh pendapat Brigham dan Houston (2017:140) dalam bukunya yang menyatakan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) sehingga kita mampu melihat

UNMAS DENPASAR

kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan utang. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (*long term loan*) seperti pembayaran bunga atas utang, pembayaran pokok akhir atas utang, dan kewajiban-kewajiban tetap lainnya. Utang jangka panjang biasanya didefinisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. *Leverage* ialah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur.

Rasio *leverage* dan rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, namun kedua-duanya memiliki perbedaan dalam jangka waktu pemenuhan kewajibannya. Dimana rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya seperti utang dagang dan lain sebagainya. Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi utang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage* ini sangat

UNMAS DENPASAR

membantu menejemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya.

Pada rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur *leverage* yaitu *Debt Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Kasmir, 2014:155). DER atau rasio utang terhadap ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban utang (*liabilities*) dan membaginya dengan ekuitas (*equity*).

$$Debt\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \quad \text{.....(4)}$$

2.1.6 Likuiditas

Menurut Ilyas dan Triyono (2010), semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin bagus kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahannya untuk membayar kewajibannya. Perusahaan tidak akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya jika likuiditasnya meningkat (Khajar, 2010). Oleh karena itu, akan ada kemungkinan yang lebih besar akan terdapat bisnis yang dapat membayar kewajibannya tepat waktu. Likuiditas menjadi tolak ukur perusahaan dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo.

UNMAS DENPASAR

Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya yakni memungkinkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik

dalam pemenuhan utang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Apabila hasil dari perhitungan terlihat tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan perlu berhati-hati, karena keuangan perusahaan dalam keadaan terancam. Tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, namun dalam penelitian ini menggunakan *Quick Ratio* (QR) sebagai pengukuran likuiditas.

Quick Ratio (QR) atau juga dikenal sebagai *acid test ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya dalam waktu singkat dengan menggunakan aset lancar yang mudah dicairkan seperti kas, surat berharga, dan piutang. Kasmir (2017:136) menyatakan bahwa rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar tanpa memperhitungan nilai persediaan. Nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dijadikan uang, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Menurut *Corporate Finance Institute* (Dayanti, 2021), QR adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utangnya dalam waktu singkat dengan menggunakan aset lancar yang mudah dicairkan. Perhitungan rasio sangat lancar dengan total aktiva lancar dikurangi dengan nilai persediaan dibandingkan dengan total

UNMAS DENPASAR

hutang lancar. Rumus untuk mencari rasio sangat lancar atau QR adalah sebagai berikut (Pambudi dkk., 2022):

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Utang\ Lancar} \quad \text{.....(5)}$$

Pentingnya *Quick Ratio* (QR) terletak pada kemampuannya dalam menunjukkan seberapa mudah dicairkan aset perusahaan yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini, semakin tinggi QR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sahara (2021), QR juga dapat menjadi indikator kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka pendek, karena perusahaan yang memiliki QR yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak aset yang mudah dicairkan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga lebih mampu mengatasi situasi keuangan yang sulit.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan *profit* yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari asset maupun modal yang mereka (Indrayani dkk., 2021). Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Profitabilitas juga mampu menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan. Mempertahankan atau membagikan profitnya merupakan keputusan dari

UNMAS DENPASAR

perusahaan dalam menyikapi profit yang diperolehnya (Chynthiawati dan Jonnardi, 2022).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sugiarti (2022) meneliti pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham pada PT. Elnusa, Tbk. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *price to book value* dan *net profit margin*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Jaya dan Kuswanto (2021) meneliti pengaruh *return on assets, debt to equity ratio* dan *price to book value* terhadap *return* saham perusahaan LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on assets, debt to equity ratio* dan *price to book value.* Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *retun on assets* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *debt equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Ristyawan (2019) meneliti pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to assets ratio* (DAR), *price to book value* (PBV) dan *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on equity* (ROE), *debt to assets ratio* (DAR), *price to book value* (PBV) dan *net profit margin* (NPM). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *price to book value* (PBV) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Saraswati, dkk (2019) meneliti pengaruh *earning per share, debt to equity ratio, return on asset, price to book value, dan price earning ratio* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *earning per share, debt to equity ratio, return on asset, price to book value, dan price earning ratio*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *price to book value* berpengaruh positif

UNMAS DENPASAR

terhadap *return* saham, *dan price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Mutia dan Martaseli (2018) meneliti pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *price earning ratio*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pangestu dan Wijayanto (2020) meneliti pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), dan *debt to equity ratio* (DER). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Suharti dan Tannia (2020) meneliti pengaruh *leverage, price earning ratio dan price to book value* terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage, debt to asset ratio, price earning ratio dan price to book value*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham *dan price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Wijaya dan Sedana (2020) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas dan nilai tukar terhadap *return* saham. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, profitabilitas dan nilai tukar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham, profitabilitas berpengaruh posiitif terhadap *return* saham, dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Purba dan Marlina (2019) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di BEI. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas *leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dewi dan Fajri (2020) meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasakan hasil dari penelitian terdahulu yang telah di jabarkan tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada jumlah sampel perusahaan dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu, jumlah sampel yang digunakan lebih sedikit dibandingkan pada penelitian ini. Hal ini dapat mengakibatkan kesimpulan yang kurang akurat, karena ukuran sampel yang kecil dapat menyebbkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi.

UNMAS DENPASAR

Pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terdapat persamaan yang dibahas yaitu terdapat pada variabel dependennya berupa *return* saham. Terdapat juga persamaan lainnya yaitu pada teknik analisis

data dimana pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Setelah mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peneliti yakin untuk melakukan penelitian ini.

UNMAS DENPASAR